

Puisi Swiss dan Mata Angin

Pelukis I Made Wianta dan Andreas Straub berkolaborasi dalam Catur Yuga. Minimalis dan meriah.

MASALAH dari segenap penjurur terus datang silih-berganti, saling menumpuk membentuk kolase. Pada detik pertama, kebakaran hutan menyerbu kepala. Lalu, oleh televisi, kita disuguhkan tayangan erotis. Detik berikutnya, menyembul berita kentatian Putri Diana, dan seterusnya. Dalam tarikan elemen-elemen peristiwa tersebut, pelukis I Made Wianta ternyata tak tertarik untuk mentransformasikan serbuan informasi itu ke dalam kanvas. Ia justru lebih memilih puisi. "Lukisan tak bisa mewakili apa yang aku rasakan," kata Wianta, jujur.

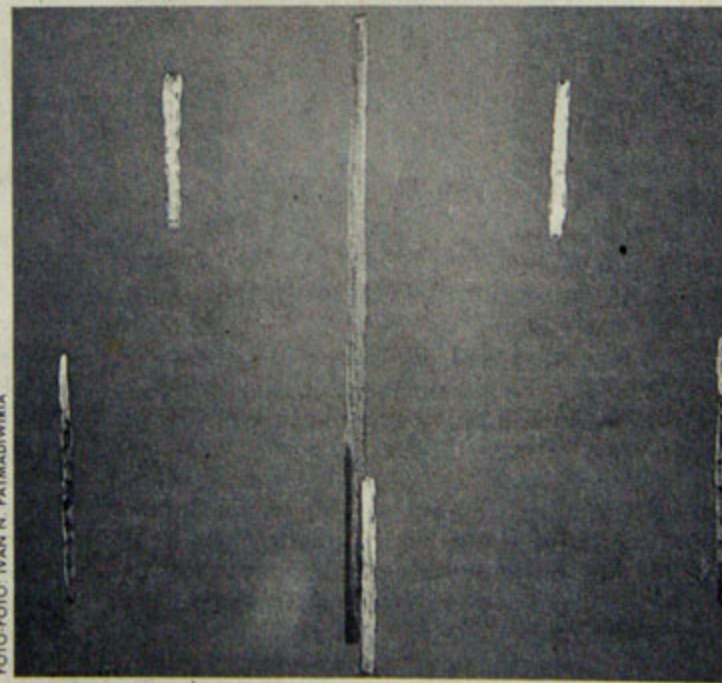
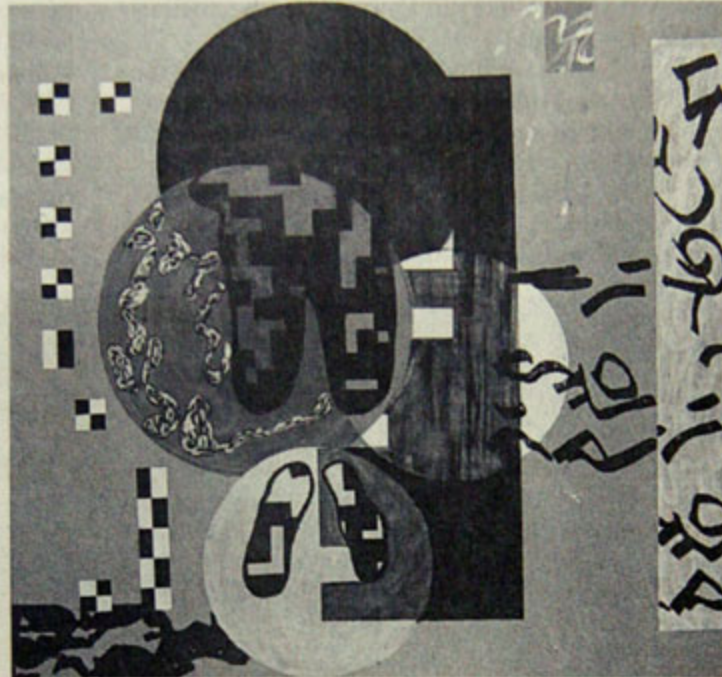
Berpuisi sebenarnya bukan hal yang baru bagi Wianta. Di mana pun berada, tangannya selalu mencorat-coret sesuatu. Kalau tak ada kertas, tisu pun jadi. Kalau tak membuat sket lukisan, ia pun menuliskan kata-kata. Deretan kata-kata itu, oleh penyair Afrizal Malna, sudah dibukukan sebagai antologi puisi berjudul *Korek Api Membakar Almari Es*.

Klangenan itulah yang ia lakukan ketika bermukim di Swiss, Mei sampai Oktober lalu. Made Wianta menggoreskan pensil di atas kertas, 10 jam tiap hari. Ia curahkan ekspresi dirinya pada kertas. Penuh gejolak emosi. Marah, sedih, gembira. Lalu, menjelmalah puisi panjang di atas kertas berukuran 4,5 x 4 meter yang dibagi menjadi tiga bagian. Bercerita tentang apa saja. Tanpa jeda, tanpa titik.

Di kertas itu, Made tak membiarkan tulisan iseng sendiri. Ia juga menempelkan guntingan-guntingan majalah dan huruf-huruf dari koran. Kadang serius, kadang main-main. Di salah satu bagian terbaca: "*Freedom Opportunity, Just Call Wianta*".

Puisi multimedia berjudul *We Are* itu, kini dipamerkan Wianta di Hotel Regent, Jakarta, 22—31 Juli. Bersama pelukis Swiss Andreas Straub, Wianta menggelar pameran yang dibingkai dengan tema "Catur Yuga". Yang menarik, Catur Yuga itu diurai di "ruang" yang berbeda. Sementara Made Wianta berdiam di Basel, Swiss, membaui tanah dan desah orang sana sebelum berkarya, sebaliknya Andreas Straub justru menyuruk ke Bali.

Catur Yuga adalah tafsiran Hindu tentang kosmologi. Waktu tak bergerak line-



KARYA ANDREAS STRAUB (ATAS) DAN KARYA I MADE WIANITA. Masa kehancuran.

ar, melainkan berputar terus-menerus, dimulai dari *kreta yuga*, *treta yuga*, *dupara yuga*, dan diakhiri dengan *kali yuga* — lalu kembali lagi pada *kreta yuga*. "Kita saat ini sedang berada dalam masa kehancuran (*kali yuga*)," kata Made Wianta. Beragam dekadeni itulah yang ia rekam dalam *We Are*.

Pameran kali ini memang didominasi tema-tema tentang waktu. Made Wianta juga menyajikan lukisan tentang kesatuan ruang dan waktu — *No Time without Space* dan *Ti-*

me after Time. Lukisan-lukisan itu sangat minimalis dan sederhana. Warna seperti disapukan begitu saja. Sangat beda dengan lukisan Wianta sebelumnya yang bertaburan ikonografi Bali.

Adapun Andreas Straub, dalam tiap lukisannya kentara sekali berusaha lebur dengan tata tafsir orang Bali. Ia kerap menghadirkan anjing dalam lukisannya. Anjing-anjing itu ada yang digambar utuh. Ada juga yang tersembunyi di kotak-kotak. Kontan, kita pun teringat dengan cerita pasca-*Mahabharata* yang sangat masyhur. Ketika Pandawa telah memenangkan Bharata Yudha, mereka mendaki Himalaya guna menuju kesempurnaan. Di jalan, satu per satu kelima kestaria itu rubuh, termasuk Yudhistira. Yang tersisa hanya anjing peliharaan mereka.

Andreas juga memungut lambang keagamaan cakra (roda) dan swastika sebagai titik tolak. Lalu dieksplotasinya dengan warna merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Warna-warna itu dalam alam semesta Bali menunjuk pada mata angin: selatan (merah, Dewa Brahma), barat (kuning, Dewa Mahadewa), utara (hitam dan hijau, Dewa Wishnu), serta timur (putih, Dewa Iswara). Dalam tiap lukisan, ia luruh dalam konsep Catur. Dengan menggunakan warna-warna itu, lukisan Andreas pun jadi meriah.

Andreas jujur mengakui, ia punya pola baku yang disusun sendiri sebagai penafsiran atas Catur Yuga. "Sistem itu saya sebut dengan *loro-luru*," kata Andreas. Sistem itu merupakan kependekan dari bahasa Jerman, *links oben, rechts oben* (atas kiri-atas kanan) dan *link unten, rechts unten* (bawah kiri-bawah kanan). Kotak itu dibagi lagi menjadi kotak-kotak lebih kecil. Di kotak itulah ditaruh warna-warna tadi.

Pameran itu makin menambah panjang jejak langkah Made Wianta. Sebagai pelukis, Made Wianta berdiri pada garda depan jagat seni rupa Indonesia. Namanya tak hanya diakui di sini, melainkan kondang juga di mancanegara. Ketika pameran di Prancis, Juni lalu, namanya nongol di majalah bergengsi, *Figaro Magazine* (edisi 3 Juli). Majalah tersebut menyebut Made sebagai pelukis yang "berdansa dengan warna".

Oktober mendatang, Made juga diundang berpameran di Tokyo Station Gallery. Jelas, itu sebuah penghormatan atas sepak terjang Made selama ini. Tokyo Station Gallery sangat selektif. Tak sembarang orang bisa dipilih. Dari Asia, selain dari Jepang, hanya Made Wianta yang baru diundang pameran di sana. Made Wianta tampaknya berhak menulis *I am*. Bukan lagi *We Are*.